

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengembangan Kepribadian Siswa

1. Guru dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa

Guru sebagai pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan *murab bbi*, *mua'lim*, dan *muaddib*. Ketiga istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut istilah yang dipakai dalam pendidikan dengan konteks Islam. Di samping itu, gelar pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya seperti *ustadz*¹. Menurut pendapat Syarifuddin Nurdin dari Usman, sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi, Guru adalah:

“seseorang yang bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi ia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapinya”².

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal guru dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Dengan demikian guru juga diartikan digugu dan ditiru, guru adalah seorang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar dan mengajar, untuk itu guru dituntut memiliki kemampuan *basic* kompetensi

¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2014), h. 87

² Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), h. 159

sehingga proses belajar mengajar berlangsung berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Guru yang terlatih dengan baik akan mempersiapkan empat bidang kompetensi guru yang efektif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa, empat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia.
- b. Menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus.
- c. Menguasai mata pelajaran yang diajarkan.
- d. Mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa dalam belajar³.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Guru agama adalah penopang perkembangan religiusitas anak, karena itu guru dituntut untuk memiliki karakteristik sebagai berikut ini:

1. Kepribadian yang baik (akhlak mulia) seperti jujur, bertanggung jawab, berkomitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif terhadap siswa.
2. Menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Guru agama memiliki pemahaman yang memadai tentang bidang studi yang diajarkan minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.

³Sya'runi, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan K.H. Hasyim 'Asyari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5

3. Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan dan menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar.

Terdapat beberapa etika yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di lingkungan sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus menjadi tauladan bagi muridnya.
- b. Guru harus meningkatkan kompetensi keilmuannya.
- c. Guru harus memperhatikan siswa dengan penuh dedikasi, mengajar dengan baik, mendidik dengan akhlak, serta mendoakan keberhasilan, dan keselamatan siswanya⁴.

Kegiatan fisik dalam perkembangan berhubungan dengan istilah “motor” menurut Muhibbin Syah diartikan sebagai otot-otot atau gerakan-gerakannya, secara singkat, motor dapat diartikan sebagai segala keadaan yang meningkatkan stimulasi/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik. Dengan kata lain penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik.

Perkembangan *development* adalah proses tahapan pertumbuhan ke arah lebih maju. Sementara itu pertumbuhannya terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik *maturation*. Artinya orang tidak akan bertambah tinggi atau besar jika batas pertumbuhan tubuhnya telah mencapai tingkat kematangan. Adapun perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniyah itu sendiri.

⁴Syaruni, *Model Relasi.....*, h. 8

Dengan kata lain penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik⁵.

Ada tiga teori atau pendekatan pada perkembangan, antara lain:

1. pendekatan pentahapan, dalam pengembangan ini individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan ciri-ciri pada tahap yang lain.
2. Pendekatan diferensial, pendekatan ini memandang individu-individu itu memiliki kesamaan dan perbedaan. Atas dasar ini, lalu orang-orang membuat kelompok, anak-anak yang memiliki kesamaan dijadikan satu kelompok, kemudian kelompok berdasarkan jenis kelamin, kemampuan bakat, ras, agama, status sosial ekonomi, dan sebagainya.
3. Pendekatan ipsatif, pendekatan ini berusaha melihat karakteristik setiap individu, melihat perkembangan secara individu.

Dari tiga pendekatan ini yang paling banyak dilaksanakan adalah perkembangan tahapan. Pendekatan pentahapan ada dua macam yaitu. *Pertama*, bersifat menyeluruh, akan mencakup segala aspek perkembangan sebagai faktor yang diperhitungkan dalam menyusun tahap-tahap perkembangan. *Kedua*, bersifat khusus hanya mempertimbangkan faktor-faktor tertentu saja sebagai dasar menyusun tahap-tahap perkembangan anak, misalnya pentahapan Piaget, Kohlberg, dan Erikson⁶.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Cipta, 2010), h. 127

⁶ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 195

Perkembangan sosial dan moral siswa merupakan perkembangan kepribadian siswa selaku anggota masyarakat. Dalam hubungan dengan orang lain. Proses perkembangan ini berkaitan dengan proses belajar. Sehingga kosekuensinya kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar khususnya belajar sosial.

Menurut Pieget dan Kohlberg sebagaimana dikutip oleh Made Pridarta, perkembangan sosial hampir dapat dipastikan sama dengan perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Pieget dan Kohlberg menekankan pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sementara itu lingkungan sosial pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak tersebut secara aktif. Dalam interaksi sosial sebagai contoh, terdapat dorongan sosial yang menantang untuk mengubah orientasi moralnya⁷.

2. Upaya Guru dalam Pengembangan Akhlak

Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala usaha yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi kepribadian manusia yang lebih baik dan berbudi pekerti⁸.

⁷Made Pidarta, *Landasan Kependidikan.....*, h. 195

⁸Sya'runi, *Model Relasi.....*, h. 10

Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina perilaku siswa adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan pengetahuan tentang perilaku kepada siswa.
- b. Memelihara pengetahuan tentang perilaku kepada siswa.
- c. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan perilaku kepada siswa.
- d. Menekankan dan memotivasi siswa agar mampu mengamalkan perilaku baik.
- e. Memberikan tauladan kepada siswanya dengan berperilaku yang baik⁹.

Selain dari penjelasan di atas, ada beberapa hal lain yang sangat efektif untuk dilaksanakan yaitu:

1. Penegakan Disiplin Sekolah

Penegakan disiplin di sekolah merupakan hal yang paling ditakuti di sekolah bagi para siswa yang kurang disiplin, sebab dengan adanya disiplin membuat siswa merasa dikontrol, diatur, dan lain sebagainya. Sehingga akibat dari ketidakdisiplinan itu siswa akan mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang dilanggar dari disiplin tersebut. Misalnya terlambat masuk atau tidak masuk kelas, dan lain sebagainya.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang diadakan dalam lingkungan sekolah, banyak mendatangkan nilai-nilai positif bagi siswa itu sendiri dan bagi seluruh keluarga besar sekolah tersebut. Kegiatan keagamaan mampu membawa siswa menjadi seseorang yang berperilaku baik, karena dengan adanya kegiatan keagamaan lingkungan akan menjadi damai, tentram, dan teratur. Beberapa kegiatan

⁹Sya'runi, *Model Relasi.....*, h. 11

keagamaan yang dapat dilakukan misalnya mengadakan shalat berjama'ah di dalam sekolah, membaca al-Qur'an dan ceramah-ceramah umum, sehingga dari sini guru dapat menyelipkan pesan-pesan moral kepada siswa, agar perilaku siswa dapat terjaga dengan baik dilingkungan sekolah, keluarga, dan juga dalam lingkungan masyarakat.

3. Penugasan dan Pengawasan

Guru memiliki keterbatasan waktu dan tempat untuk senantiasa membina siswanya. Maka untuk membina siswa secara terus menerus dan membiasakan siswa ke arah perbuatan yang baik, maka perlu adanya penugasan dan pengawasan kepada siswa berupa lembaran-lembaran yang menjadi kontrol misalnya kartu shalat, menasehati anak agar setiap masuk dan keluar rumah mengucapkan salam, membantu orang tua di rumah dan lain sebagainya¹⁰.

Setiap guru mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut ada yang melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru baik melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian siswa yang mencerminkan sikap yang santun. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan juga didukung oleh guru bidang studi lainnya. hal inilah yang membentuk kepribadian siswa sebagai acuan nilai dan etika. Dengan demikian umat Islam dianjurkan melaksanakan akhlakul karimah dalam setiap aspek kehidupan.

¹⁰Syaruni, *Model Relasi.....*, h. 13

3.Siswa dalam Menerapkan Kepribadian ber- akhlak al-karimah

Kepribadian (*Personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan hasil prakrik penanganan kasus. Kepribadian mencakup keseluruhan perilaku, perasaan, dan tingkah laku¹¹. Kepribadian pembimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik sejak awal kehidupan. Kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian. Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin *personal* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.

Menurut G. W. Allport sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto dalam bukunya Psikologi Kepribadian mengemukakan “ *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjusmen to his environment*”. Artinya *personality* itu adalah suatu organisasi *psychophysis* yang dinamis dari pada seseorang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya¹².

Menurut M. Prince sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto dalam bukunya Psikologi Kepribadian mengemukakan “*personality is the sum total off all the biological innatedisposition impulses, tendencies, appetites, instinct, of*

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 701

¹² Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 11

individual and the acquered dispositions and tendencies acquered by experience.

Dalam hal ini kepribadian dibawa sejak lahir, berperan juga disposisi-disposisi psykis lainnya yang diperoleh dari pengalaman.

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau berkasnya dalam segala segi aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul siswa, berpakaian, dan menghadapi persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhibbin Syah dan Mcleod sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto dalam bukunya Psikologi Kepribadian mengartikan bahwa kepribadian (personality) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas¹³.

Allah menganugrahi Rasulullah berbagai rahmat dan segala keistimewaan. Rasulullah diutus Allah Swt dengan segala kebaikan akhlak dengan segala kebaikan dan akhlak yang mulia. Akhlak berarti perangai, kebiasaan, dan tabiat. Akhlak sebagai perbuatan baik yang harus dikerjakan dan menghindari perbuatan buruk. Al Ghazali menyatakan hakikat akhlak meliputi dua syarat, *pertama*, perbuatan itu harus konstan artinya dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadikan kebiasaan¹⁴.

Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau

¹³ Agus Sujanto, *Psikologi.....*, h. 12

¹⁴ H.A Wahid, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Armico, 2009), h. 46

bahkan pengaruh-pengaruh atau bujukan. Beberapa cara penerapan kepribadian akhlak terpuji antara lain yaitu:

- 1) Berbaik sangka dengan cara bersikap optimis dan tidak putus asa sebagaimana berbaik sangka pada Allah Swt. Segala sesuatu yang sudah menjadi ketentuan Allah sebagai jalan terbaik bagi kita.
- 2) Bertaubat merupakan langkah baik untuk kita perbaiki kesalahan yang telah kita lakukan.
- 3) Menaati syariat agama dapat dilakukan dengan cara membiasakan diri melakukan hal yang bermanfaat.
- 4) Berlaku baik dengan sesama dilakukan dengan menjaga kerukunan dan kebersamaan, saling tolong menolong, saling menghargai.
- 5) Adil berarti tidak memihak salah satu pihak.
- 6) Benahi cara berpakaian sesuai syariat agama yakni menutup aurat dan adab berpakaian yang memiliki nilai ibadah.
- 7) Mengingat sejarah hidup Rasulullah dengan cara mencontoh hal yang dilakukan Rasulullah sebagai teladan dalam berperilaku.
- 8) Bergaul dengan teman yang berakhlak baik akan membangun karakter diri yang berkualitas.
- 9) Menerima nasihat dari orang lain disertai dengan berlapang dada.
- 10) Bertamu dengan sopan sebagai jalinan silahturahmi¹⁵.

¹⁵ H.A Wahid, *Akidah.....*, h. 48

Apabila ajaran keagamaan telah masuk menjadi bagian dari pribadinya yang telah terbina maka dengan sendirinya dia akan mematuhi segala larangan Allah dan mengerjakan segala perintahnya.

Dengan ini dapat dipahami bahwa proses pembinaan di harapkan akan terciptanya kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, hendak membawa peserta didik kepada suasana yang baik serta menjauhkan dari suasana yang mungkar, yakni yang menyimpang dari prinsip kemanusiaan dan ketuhanan. karena dalam menerapkan kepribadian yang agamis akan menjadikan siswa lebih paham tentang tujuan agama yang ia jalani¹⁶. Adapun tujuan agama islam antara lain:

- a) Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.
- b) Agama Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan menyeru manusia agar berpikir tentang kekuasaan Allah Swt.
- c) Agama Islam menekankan amal soleh dan menetapkan bahwa ilmu selalu diwujudkan dengan amal soleh tersebut.
- d) Agama Islam menekankan pentingnya akhlak.

Dalam arti sederhana, penerapan kepribadian bersifat hakiki individu yang mencerminkan sikap dan perbuatan membedakan dirinya dari yang lain¹⁷. Setiap siswa memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat dari segi penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menanggapi masalah.

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu dan Praktik Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 44

¹⁷ Munzeir, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 138

Jadi kepribadian siswa adalah perilaku yang mendapatkan respon timbal balik yang berkaitan dengan arahan yang diberikan oleh guru dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi mandiri untuk melaksanakan transformasi diri, identitas diri, pemahaman diri, dan memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari¹⁸.

Dalam hal ini terdapat penerapan etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah:

- a. Ikhlas dan mencari haq serta melepaskan diri dari hawa nafsu saat berbeda pendapat.
- b. Berbaik sangka kepada orang yang berbeda pendapat dan tidak berburuk sangka.
- c. Berusaha sebisa mungkin untuk tidak mudah menyalahkan orang lain.
- d. Hormati perasaan orang lain dan tidak mencoba menghinanya.
- e. Bersikap tawadhu'lah kepada orang lain dan jangan merasa lebih tinggi atau takabbur dan bersikap angkuh terhadap mereka.
- f. Mengucap salam terhadap sesama muslim.
- g. Apabila berbicara hendaklah selalu dalam kebaikan.
- h. Beramal ma'ruf dan nahi munkar oleh setiap muslim¹⁹.

4. Strategi Pengembangan Akhlak

Pengembangan pendidikan akhlak siswa di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi siswa. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan

¹⁸Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan.....*, h. 160

¹⁹Rokayyah, *Penerapan Etika dan Akhlak dalam Kehidupan sehari-hari*, (Jakarta: CV. Media, 2015), h. 15

motivasi siswanya. Sikap yang dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi ini merupakan tranpormasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis²⁰. Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal²¹. Dalam pengembangan pendidikan akhlak siswa di sekolah ada beberapa strategi yaitu:

- 1) Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran, guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh siswa, tetapi seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
- 2) Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, dan mampu mengkaitkan konsep-konsep pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya, hubungannya dengan ini setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.
- 3) Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Melalui program pembiasaan

²⁰Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 44

²¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.

diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan positif budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan efektif, dan psikomotorik²².

- 4) Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter siswa. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi siswa, baik lingkungan fisik maupun lingkungan spritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan karakter siswa.
- 5) Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai fasilitator.
- 6) Menjadi figur teladan bagi siswa. Penerimaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi seorang guru, hal ini merupakan suatu yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model atau pigur tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi siswa. Dalam proses pembelajaran, integrasikan ke dalam subtansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya²³.

²²Uzer Usman, *Menjadi Guru.....*, h. 15

²³Uzer Usman, *Menjadi Guru.....*, h. 16-17

Dalam uraian diatas dapat menggambarkan peran guru dalam mengembangkan kepribadian siswa di sekolah yang berkedudukan sebagai katasilator atau keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katasilator maka keteladanan guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan siswa yang memiliki pribadi yang lebih baik lagi sebagai figur atau idola yang digugu guru dan ditiru oleh siswa, peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat siswa untuk maju mengembangkan potensinya²⁴.

Peran sebagai motivator mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri siswa, peran sebagai dinamisator bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong siswa ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas, dan menjunjung tinggi spiritualitas, sedangkan peran guru sebagai evaluator berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan kepribadian siswa.

Salah satu cerminan memiliki akhlak yang baik terhadap guru dan orang yang lebih tua dilihat dari bagaimana siswa beribadah, bertutur kata, menghormati guru, selalu doa terlebih dahulu sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, berbusana sopan, dan menjaga aurat²⁵. Salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang baik adalah melalui pengembangan tata krama dan tata tertib yang dibina bersama dalam menjaga etika dan moral

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakary, 2006) h. 160-162

²⁵ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 76

berperilaku baik di sekolah. Dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan kepribadian akhlak di sekolah guru harus memposisikan diri pada hakekat sebenarnya yang disimpulkan antara lain, yaitu:

- a) Guru merupakan pengajar dan pendidik, yang berarti di samping mentransfer ilmu pengetahuan, serta mendidik, dan mengembangkan kepribadian siswa melalui interaksi.
- b) Guru hendaknya diberikan hak penuh dalam melakukan penilaian evaluasi proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter siswa, guru merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya.
- c) Guru mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif dengan menggunakan alat dan bentuk penilaian essay dan wawancara langsung dengan peserta didik. Alat dan bentuk penilaian seperti itu lebih dapat mengukur karakteristik siswa serta mampu mengukur kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan struktur logika²⁶.

Peningkatan perkembangan akhlak yang baik akan menciptakan generasi-generasi yang patuh akan perintah Allah dalam menjalankan keimanannya. Penanaman aqidah sejak dini akan menghasilkan proses pembentukan akhlak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari²⁷.

Menurut Ngalim Naim, ada banyak strategi untuk menanamkan *religius* di sekolah. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam sehari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lembaga pendidikan. *Ketiga*, pendidikan

²⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama.....*, h. 169-170

²⁷Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012), h. 143

agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama²⁸. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, percaya diri, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya penerapan disiplin dalam bertutur kata dalam lingkungan sekitar sekolah agar terbiasa mengaplikasikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus.

Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja penanaman aqidah sejak dini dapat melatih siswa dalam menerapkan kepribadian yang baik dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kedisiplinan dalam berperilaku baik. Penanaman nilai-nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup banyak, aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah mudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata²⁹.

²⁸ Mahmud Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Perkembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogyakarta: Arruz Media, 2012), h. 124

²⁹ Mahmud Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan.....*, h. 126

Agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian seseorang, namun bukan berarti pula berarti bahwa setiap orang yang memahami agama secara otomatis bagus moralnya, tetapi setiap yang benar-benar melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dengan penuh kesadaran dan keikhlasan biasanya memiliki etika dan akhlak perilaku yang baik.

Dua aspek yang harus diperhatikan lebih dalam oleh orang-orang yang beriman, terutama orang tua dan pendidik kepada anak muridnya, *pertama*, penanaman nilai-nilai taqwa atau pendalaman aqidah secara tepat dan benar terhadap anak-anak yang bakal jadi pewaris orang tua, dan kedua, menanamkan nilai-nilai positif akhlakul karimah. Penanaman dan penyuburan nilai-nilai taqwa dan akhlak mulia ini tentulah memerlukan penanganan dan perhatian yang serius dilakukan dengan bertahap secara berulang-ulang agar penerapan terbiasa sampai seterusnya³⁰.

B. Akhlakul Karimah

1. Defenisi Akhlakul Karimah

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab *akhlaqun*, jamak dari *khlaqah*, *yakhluqu*, *kholaqun*, yang secara etimologi berasal dari budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Khalaqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “*khaliq*” yang berarti pencipta, dan “*makhluk*” yang berarti yang diciptakan³¹.

³⁰ Lahmuddin, *Pendidikan Agama*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), h. 169

³¹ Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.1

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya tingkah laku, perangkat, tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi, tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Malik bin Anas bin Malik³².

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai akhlak yang baik, yaitu al-Qur’an. Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah Sesuatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka ia disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk³³.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Akhlakul karimah adalah sikap sederhana dan lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku rendah hati, berilmu, jujur, amanah, istiqamah, taqwa, tawakal kepada Allah, Akhlakul karimah juga dapat diartikan sebagai sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan yang baik³⁴.

³²Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak.....*, h.6

³³Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak.....*, h.8

³⁴Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.97

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari³⁵. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Quran An-Nisa: 9



Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”*.

Dari ayat tersebut dapat diketahui Akhlak merupakan perilaku syari’at Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah³⁶. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Rasulullah memerintahkan kepada kita agar melatih anak sholat lima waktu

³⁵ Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*. (Bandung: Pustaka Mandiri, 2008), h. 69

³⁶ Darsono, *Membangun Akhlak.....*, h. 73

tujuh tahun dan memukulnya(tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabilamereka tidak mengerjakannya³⁷.

Pembiasaan harus dimulai dengan upaya yang sungguh-sungguh untukmemaksakan diri, bahkan bila perlu membuat-buat aktivitas yang dinilai baikdengan tujuan membentuk watak, bukan karena kemunafikan misalnya, menganjurkan agar selalumengelus-elus kepala anak yatim, karena kebiasaan tersebut akan melahirkanketerampilan yang diulang-ulang dan yang dilakukan dengan sadar sehinggamembentuk watak , yaitu kegiatan yang dilakukan secara otomatis akibatdorongan jiwa yang sangat dalam³⁸.

2 Ciri-ciri Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah bersifat tersebut berupa mengarahkan, membimbing, mendorong,membangun peradaban manusia, dan mengobati penyakit sosial dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkankebahagiaan di dunia dan akhirat, artinya adalah bahwa akhlak Islammengarahkan manusia pada jalan menuju fasekemanusiaan yang tinggiuntuk mencapai kematangan peradaban yang bersumber pada ketentuan Ilahi³⁹.

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat perlu ada pada diri setiap orang. Dianjurkannya ber- akhlakul al-karimah terdapat dalam al-Qur'an dan sunah. Adanya akhlakul karimah pada diri seseorang menjadikan orang tersebut berkepribadian Islami sesuai al-Quran dan sunah. Maka sudah jelas seorang

³⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 123

³⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.....*, h.124

³⁹ Zaharuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 185

muslim sepatutnya memiliki akhlak yang baik dalam dirinya dan diterapkan dalam kehidupan di dunia sebagai bekal di kehidupan akhiratkelak⁴⁰.

Berdasarkan pengertian diatas, terdapat beberapa ciri-ciri dalam perbuatanakhlak Islami, yaitu :

- a. Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
- b. Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan.
- d. Perbuatan itu berdasarkan petunjuk al-Quran dan hadis.
- e. Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiridan makhluk lainnya.

Dalam memperkokoh aqidah, pendidikan anak harus diimbangi dengan pendidikan akhlak yang mamadai. Dalam al-Quran sendiri banyak ayat yang memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hambaAllah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak dalam dirianak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harusditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya.

Penanaman akhlak merupakan hal yang memiliki kedudukan sangat penting dan tinggi dalam pendidikan dan pembinaan Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang sangat agung dan mulia

⁴⁰ Zaharuddin, *Pengantar Studi Akhlak.....*,h. 186

yakni untuk membina dan mendidik akhlak manusia⁴¹. Petunjuk al-Quran menuju jalan yang lurus dapat membuahkan hasil bagi anak jika mereka berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang terkandung di dalam⁴².

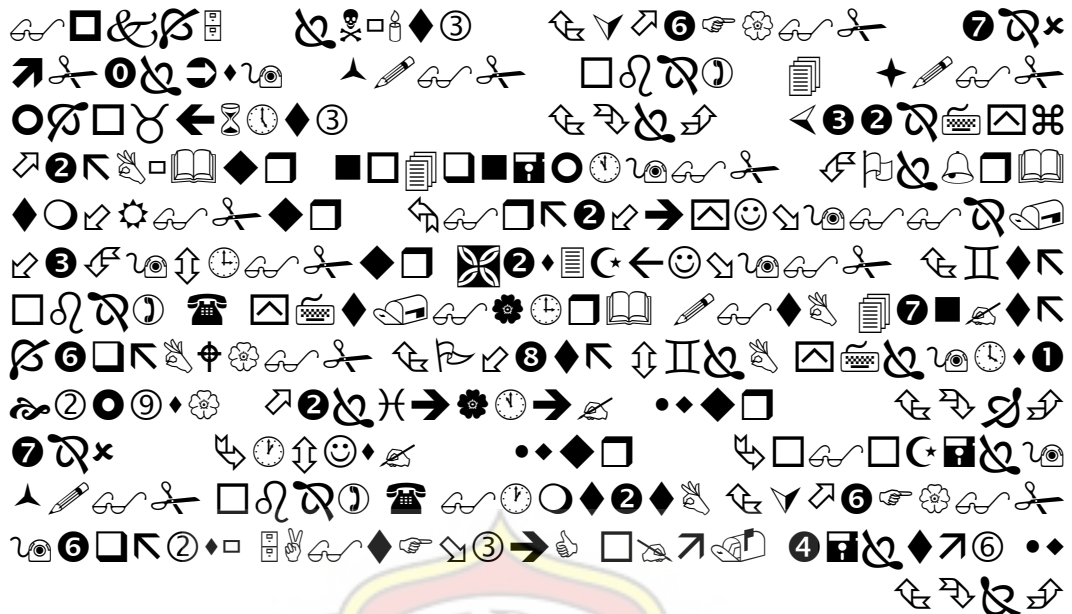
3. Pembentukan Akhlakul Karimah

Mendidik akhlak termasuk pekerjaan yang sangat penting, karena anak-anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya seperti dalam Q.S. Luqman:13-18.



⁴¹Aminuddin, *Membangun Karakter.....*, h.106

⁴²Aminuddin, *Membangun Karakter.....*, h.106



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha

mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dan pendidik hendaklah selalu mengajarkan anak-anak untuk beriman kepada Allah. Pembentukan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam hasil analisis Al-Ghazali menerapkan rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang *pertama* mengucapkan dua kalimat syahadat yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Rukun Islam yang *kedua* ialah mengerjakan shalat lima waktu, shalat yang dikerjakan akan membawa seseorang terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Rukun Islam yang *ketiga* adalah zakat yaitu, mengandung didikan akhlak agar seorang yang melaksanakan dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain yaitu

hak fakir miskin. Hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia⁴³.

Rukun Islam yang *keempat* dalam Islam juga mengajarkan ibadah puasa bukan yang hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari kegiatan melakukan perbuatan keji yang dilarang oleh Allah. Rukun Islam yang *kelima* adalah ibadah haji, dalam ibadah haji nilai pembentukan akhlak ada pada rukun Islam lainnya.

Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadah yang dalam Islam komprehensif yang menurut persyaratan banyak yaitu seperti harus menguasai ilmunya, sehat fisiknya, ada kemauan yang kuat, bersabar dalam menjalankan dan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan ikhlas⁴⁴. Ada beberapa cara dalam pembentukan akhlakul karimah, diantaranya yaitu:

Pertama, Keteladanan. yang dimaksud adalah pemberian teladan atau contoh perilaku yang baik dari orang dewasa kepada anak-anak dalam berbagai relasinya. Menurut Bronfenbrenner sebagaimana dikutip oleh Akhmad Husairi, anak-anak belajar dengan melihat penampilan orang-orang dewasa yang ada disekitarnya. Sebagian besar perilaku anak diperoleh melalui akumulasi berbagai tingkah laku yang dilihatnya dari orang dewasa yang berinteraksi dalam kehidupannya⁴⁵.

⁴³ Akhmad Khusairi, *Metode Islam dalam Pembinaan Akhlak*, (Jakarta: Media Komputindo, 2012), h. 59

⁴⁴ Akhmad Khusairi, *Metode.....*, h. 65

⁴⁵ Akhmad Khusairi, *Metode*, h. 66

Dalam teori belajar sosial dinyatakan bahwa anak-anak belajar dari berbagai hal pokok melalui pengamatan dan model yang ditampilkan orang lain disekitarnya⁴⁶. Tingkah laku yang mereka lihat dari orang yang memiliki kemampuan, memiliki kekuasaan, orang yang suka mensupport dan memberi penguatan kepadanya. Dengan kata lain, anak lebih mudah belajar dengan meneladani berbagai perilaku orang-orang yang ada disekitarnya. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran saja, intruksi dan larangan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses jika disertai pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Kedua, Pembiasaan. Orang tua dapat membentuk perilaku anak dengan memberikan pembiasaan yang baik kepada mereka. Pembiasaan merupakan alat permulaan dan pangkal dalam kegiatan pendidikan. Pembiasaan ini dapat diterapkan pada anak yang belum memahami akan hal yang baik dan yang buruk, yang pada akhirnya akan memunculkan reflek yang positif bagi anak dalam berperilaku. Agar pembiasaan berhasil, maka pembiasaan harus dimulai sedini mungkin, pembiasaan hendaknya terus menerus, pembiasaan harus tegas, jangan memberikan peluang untuk anak melanggar pembiasaan, dan pembiasaan yang semula mekanis, dan harus diarahkan kepada kesadaran diri.

Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus. Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia terbiasa berbuat

⁴⁶ F.J. Jones, *Comprehensive Classroom Management*, (Nedham Heights: Allyn and Bacon, 1995), h. 61

jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat, begitupun sebaliknya jika manusia dibiasakan berbuat baik maka ia akan menjadi orang yang baik⁴⁷.

Ketiga, Nasehat. Nasehat merupakan petuah yang dimaksudkan agar seseorang gemar melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pemberian nasehat orang tua kepada anak dilakukan untuk menjaga anak agar tidak melakukan keburukan atau karena anak melanggar aturan dalam berperilaku. Nasehat yang diberikan orang tua kepada anaknya meliputi tata krama kepada diri orang lain, lingkungan alam, dan kepada tuhan.

Keempat, Memberikan Perhatian. Memberikan perhatian orang tua kepada anak dilakukan sebagai bentuk ekspresi kasih sayangnya kepada anak-anak. Bagi anak-anak perhatian yang diberikan orang tua kepadanya merupakan daya dorong baginya untuk mengekspresikan diri dan tumbuh sewajarnya. Dengan demikian orang tua perlu memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya⁴⁸.

Pemberian perhatian kepada anaknya dapat dilakukan dengan cara untuk memperhatikan keadaannya, memenuhi kebutuhannya, membantu segala kesulitannya, meluruskan kesalahannya, menerima keadaannya, mendengarkan keluhannya, menanggapi cerita dengan sungguh-sungguh, dan selalu mendampingi. Orang tua yang mampu memberikan perhatian kepada anaknya dengan cara-cara tersebut secara hangat, memungkinkan baginya untuk dapat mengendalikan anaknya dengan mudah. Orang tua harus memiliki visi dan bersedia menyediakan waktu, energi, pikiran, dan materi⁴⁹.

⁴⁷ Akhmad Khusairi, *Metode.....*, h. 67

⁴⁸ Akhmad Husairi, *Metode.....*, h. 68

⁴⁹ A. Munif, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h 14

Dan *Kelima*, Memberikan Hukuman. Dalam pendidikan hukuman *punishment* merupakan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh guru kepada siswa karena yang bersangkutan melanggar tata tertib. Dalam konteks keluarga, yang bertindak sebagai guru adalah orang tua, sedangkan anak berperan sebagai murid. Orang tua dalam memberikan hukuman hendaknya hal ini merupakan jawaban atas pelanggaran, selalu bersifat tidak menyenangkan, dan bertujuan ke arah perbaikan, dan hukuman hanya untuk kepentingan anak itu sendiri⁵⁰.

Oleh karena itu syarat hukuman yang baik dalam kerangka pendidikan adalah: 1). Dapat dipertanggung jawabkan. 2). Bersifat memperbaiki. 3). Tidak boleh berupa ancaman dan balas dendam. 4). Jangan menghukum kalau sedang marah. 5). Hukuman diberikan dengan penuh kesadaran dan diperhitungkan. 6). Hukuman bersifat individual. 7). Bukan hukuman badan. 8). Tidak merusak hubungan pendidik dengan terdidik. 9). Pendidik bersedia memaafkan kesalahan terdidik. Dan 10. Hukuman relevan dengan kesalahan⁵¹.

4. Metode Pembentukan Akhlakul Karimah

Al-Ghazali menekankan metode dalam membentuk akhlakul karimah ialah menganjurkan agar anak-anak dijauhkan dari temannya yang tidak baik karena dikhawatirkan anak tersebut akan mempengaruhi bersifat buruk. Seorang anak juga tidak boleh dibiasakan manja, bersenang-senang, memperoleh hidup dalam pergaulan bebas yang akan berdampak dikemudian hari. Cara agar anak memiliki kegiatan aktifitas yang positif adalah membiasakan anak pada waktu senggang

⁵⁰ A. Munif, *Pendidikan.....*, h 16

⁵¹ A. Munif, *Pendidikan.....*), h 17

untuk membaca, terutama dalam membaca Al-Quran dan riwayat-riwayat hadis, membiasakan melakukan peribadatan seperti bersuci, shalat, berpuasa pada bulan Ramadhan, diajarkan tentang ilmu syari'ah⁵².

Seorang anak harus dibiasakan rendah hati dan menghormati orang yang lebih tua dalam berbicara pada tutur katanya dengan lemah lembut, tidak berteriak-teriak saat ada tamu, membiasakan mengikuti sunah Rasulullah dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mendengarkan orang lain pada saat berbicara, memberikan tempat duduk apabila terdapat orang yang berdiri, dan sabar dalam antian, dan tidak gibah terhadap teman sesamanya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembentukan akhlak tersebut dapat mendidik anak menjadi pribadi yang baik, memiliki budi pekerti dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan dengan orang yang lebih muda. Watak dan kebiasaan-kebiasaannya akan menciptakan individu yang berakhlak mulia dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Metode pembentukan akhlak dapat mengubah perilaku, tetapi tidak secara otomatis dengan pendidikan manusia dapat menjadi mulia⁵³. Orang yang belajar tasawuf tidak semuanya berlaku seperti sufi, semua orang bergantung pada kesiapan, kecenderungan, dan bakat perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad saw adalah model terbaik dalam berperilaku sekaligus dalam penanaman perilaku di kalangan masyarakatnya.

⁵² Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 13

⁵³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Perada, 2003), h. 157

Nabi Muhammad berhasil membangun perilaku masyarakat dalam penanaman perilaku masyarakat Arab menjadi berbalik dari perilaku sebelumnya, yakni yang sebelumnya jahiliyah (bodoh dan biadab) menjadi Islami (penuh dengan nilai-nilai Islam yang beradab). Pembinaan karakter ini dimulai dengan membangun aqidah orang-orang Arab selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah dan dilanjutkan dengan pembentukan perilaku mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari selama kurang lebih sepuluh tahun⁵⁴.

Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat Arab menjadi masyarakat madani yang berkarakter mulia. Pendidikan perilaku seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia yaitu fitrah, setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, hati dan ruh.

Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilawah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'adib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*⁵⁵. Metode *tilawah* untuk mengembangkan kemampuan membaca, tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Metode *ta'lim* untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal (pengembangan kecerdasan intelektual).

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian, dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid,

⁵⁴Sehat Sultoni Dalimunte, *Dimensi Akhlak dalam Shalat: Telaah Teologis Filosofis dalam Jurnal Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam Volume XXVI Nomor 2, 2012/1433*, (Bandung: Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam, 2012), h. 297

⁵⁵Fadlullah, *Orientasi Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2008), h. 13

sesama guru dan sesama siswa. Metode ta'dib untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Metode *tazkiyah* untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Berfungsi juga untuk mensucikan jiwa. Metode *tadlrib* digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik, dan kesehatan fisik⁵⁶.

Sementara itu al-Ghazali menuangkan ide-ide perbaikan moral manusia melalui dua bukunya yang sangat terkenal, yaitu *Mizan al-Amal* (Kriteria Perbuatan) dan *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama). Al-Ghazali mendasari ide-ide akhlaknya dengan menegaskan bahwa akhlak atau perilaku yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah, sehingga ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Rasulullah yang memiliki akhlak mulia.

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai perilaku mulia. Al-Ghazali membagi jiwa menjadi dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa manusia memiliki kekuatan gerak, nafsu, dan persepsi. Selain itu jiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoretis dan praktis. Kekuatan praktislah yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh kekuatan teoretis atau pengetahuan.

Ketika dalam kekuatan-kekuatan memenuhi kebutuhan jasmani dapat ditaklukkan oleh kekuatan praktis, maka sifat-sifat yang baik akan muncul dalam

⁵⁶Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 183

jiwa, sebaliknya jika kekuatan praktis ditaklukkan oleh kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, maka sifat-sifat kejiwaan yang akan tampak⁵⁷.

Al-Ghazali menetapkan tiga tahapan dalam rangka pengendalian nafsu, tahapan awal adalah ketika manusia ditundukkan oleh kekuatan nafsu, sehingga nafsu menjadi objek peyembahan atau Tuhan.

Di sinilah kebanyakan orang berada. Tahapan kedua adalah ketika manusia tetap berperang melawan nafsu yang memungkinkan untuk kalah atau menang, kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan yang diperoleh oleh para nabi dan orang suci. Tahapan terakhir adalah manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar dan dengannya manusia akan merasakan kenikmatan yang hadir, kebebasan, dan terlepas dari nafsu. Jadi, orintasi pencapaian karakter mulia dalam pandangan Al-Ghazali banyak didasarkan pada proses pengendalian nafsu⁵⁸.

Dalam fisafat pendidikan Islam ada dua metode praktis pendidikan akhlak (perilaku), yaitu: *pertama*, metode *tajribi*. Metode ini mengendalikan bahwa membina perilaku akhlak pada dasarnya berbagi pengalaman antara guru dengan murid. Guru adalah fasilitator/cermin bagi murid dalam menghayati peristiwa kehidupan. Hal yang buruk/tercela yang dialami oleh guru dapat dihindari oleh murid, hal yang baik/terpuji yang dialami oleh guru dapat ditiru dan dikembangkan oleh murid. Metode induktif adalah cermin bagi murid atas pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari gurunya. Dan *kedua*, metode adat *al-iradah*.

⁵⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, h.185

⁵⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak*, h. 25

Metode *al-iradah* adalah metode rasional yang menggunakan pendekatan deduktif menurut metode ini, akhlak itu pada dasarnya adalah perilaku yang berulang-ulang, akhlak dapat dikatakan sebagai kebiasaan (*adat al-iradah*) seseorang dalam berperilaku sehari-hari⁵⁹.

Acuan perilaku yang harus diajarkan/dilatihkan secara berulang-ulang adalah norma. Dalam konteks pendidikan Islam, norma yang dimaksud adalah al-Quran dan hadis. Ketika al-Quran memerintahkan manusia untuk berbuat jujur dan adil maka guru mendokrinkan perintah tersebut lalu secara sistematis melatih kepada murid contoh-contoh perilaku jujur dan adil misalnya, ketika ujian ada siswa yang saling menyontek dalam menjawab soal, guru menghukum dengan cara mendiskualifikasi hasil ujian baik murid yang menyontek maupun yang dicontek. Ini contoh guru memperlakukan muridnya dengan adil sesekali memperingatkan itu akan bertentangan dengan agama (berdosa).

Jika metode ini keduanya digabungkan maka akan membentuk metode pendidikan akhlak kombinasi/dialektis ataupun metode deduktif-induktif. Dalam pelaksanaannya, guru sering menggunakan metode keduanya secara silih berganti atau bersamaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh sekolah masing-masing dan bergantung pada kasusnya⁶⁰.

Menurut Aan Hasanah dalam bukunya Pendidikan Karakter Berspektif Islam, ada beberapa langkah dalam pendidikan perilaku dalam Islam diantaranya pengajaran, pembiasaan, peneladanan, motivasi serta penegakan aturan⁶¹.

Pertama, pengajaran. Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi di antara

⁵⁹ Sehat Sul-toni Dalimunte, *Dimensi Akhlak.....*, h. 299

⁶⁰ Sehat Sul-toni Dalimunte, *Dimensi Akhlak.....*, h. 300

⁶¹ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter.....*, h. 145

pendidik yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang yang belajar. Karena mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan ketertiban individu peserta didik⁶².

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan dan maslahatnya.

Kedua, peneladanan. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki perilaku yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan termasuk keluarga dan masyarakat.

Ketiga, pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah⁶³. Pembiasaan menjadi salah satu kunci suksesnya seseorang dalam mendidik. Pembiasaan merupakan suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan⁶⁴.

Metode pembiasaan juga dilakukan oleh al-Quran dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk meubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan

⁶²Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 45

⁶³Aan Hasanah, *Pendidikan.....*, h. 146

⁶⁴A. Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 175

oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa, ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia untuk menjadikan kebiasaan yang sudah melekat dengan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi, dan aktivitas lainnya.

Keempat, pemotivasian. Menurut Walgito dalam bukunya Zainal Arifin Psikologi Belajar motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau kekuatan dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*)⁶⁵. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau spontan untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Terlepas dari beberapa defenisi diatas motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri individu seseorang yang mengarahkan pada suatu aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu pula⁶⁶. Sementara itu menurut motivasi didefinisikan oleh MC. Donald dalam Hamalik sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurutnya terdapat tiga unsur yang berkaitan dengan motivasi yaitu:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affectif arousal*), misalnya karena amin tertarik dengan tema diskusi yang sedang diikuti, maka ia akan bertanya.

⁶⁵ Bimo Wagilto, *Psikologi Umum*, cet. 2 (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 5

⁶⁶ Zainal Arifin, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Medan: Universitas Dharmawangsa, 2018), h. 59-60

3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan⁶⁷.

Motivasi sangat erat kaitannya dengan tujuan dan kesadaran seseorang, karena kesadaran akan mampu mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang dilakukan melalui kesadaran. Pada dasarnya motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu:

1. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu.
2. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
3. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu⁶⁸.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat menentukan keberhasilan siswa. Motivasi dapat tumbuh secara baik apabila sistem pengajaran yang dilakukan dapat menarik minat siswa, artinya apabila kegiatan belajar yang dilakukan siswa sudah sesuai dengan minatnya, maka akan dapat mempercepat pencapaian tujuan pengajaran.

Kelima, penegakan aturan. Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama pendidikan karakter (akhlak). Pada proses awal pendidikan karakter akhlak pada siswa penegakan aturan merupakan *setting limit* dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dilakukan, mana yang boleh, dan tidak harus dilakukan peserta didik⁶⁹.

⁶⁷Zainal Arifin, *Psikologi.....*, h. 64-65

⁶⁸Zainal Arifin, *Psikologi.....*, h. 67

⁶⁹Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al'itishom, 2006), h. 44

M. Furqon Hidayatullah menjelaskan bahwa pembentukan perilaku dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap penanaman, adab, tahap penanaman tanggung jawab, tahap penanaman kepedulian, tahap penanaman kemandirian, dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat⁷⁰.

a. Tahap Penanaman Adab (Umur 5-6 Tahun)

Pada tahap ini merupakan fase penanaman kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua, serta diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu.

b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab (Umur 7-8 Tahun)

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas dan yang telah diberikan kepadanya, untuk itu pada fase ini anak sudah bisa melakukan suatu perbuatan dalam melakukan suatu untuk bertanggung jawab.

c. Tahap Penanaman Kepedulian (Umur 9-10 Tahun)

kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Tahap penanaman kepedulian pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam membentuk kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun kesalehan sosial.

⁷⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 32

d. Tahap Penanaman Kemandirian (Umur 11-12 Tahun)

kemandirian adalah tidak bergantung kepada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan diri sendiri dengan semangat berkerja dan mengembangkan diri. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu, melatih untuk menabung dan tidak menghabiskan uang seketika.

e. Tahapan penanaman pentingnya Bermasyarakat (Umur 13 Tahun ke atas)

pada tahapan ini, siswa diajari untuk bergaul dan berteman dengan anak-anak yang memiliki akhlak yang baik seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, dan mencintai pengetahuan. Siswa dilatih untuk selektif dalam mencari teman yang baik terhadap dirinya sehingga merasa aman dan nyaman agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Keterampilan sosial merupakan aset sukses kepemimpinan dan mempengaruhi orang lain. Dalam kemampuan menebar pengaruh, berkomunikasi, memimpin, katalisator perubahan, dan menyelesaikan permasalahan sendiri⁷¹.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku dalam Islam dapat dimulai dari transformasi nilai, peneladanan, pembudayaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Pendidikan perilaku yang seharusnya berkonsep dalam mengubah tingkah laku seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

⁷¹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan.....*, h. 36

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlakul Karimah

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor external⁷². *Pertama*, Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tua atau bisa jadi kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. *Kedua*, faktor external adalah faktor yang mempengaruhi dari luar diri manusia biasanya pengaruh berasal dari lingkungan sekitar⁷³.

Dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja dijelaskan bahwa akhlak seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu berada. Di antara lingkungan yang berpengaruh dalam akhlak siswa yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat⁷⁴.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. Dalam keluarga yang berperan sebagai pendidik tidak selalu berarti bapak dan ibu, tetapi semua orang dewasa yang secara sadar dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di

⁷² Muhammad Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 11

⁷³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual Emosional Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 19

⁷⁴ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 138

rumah. Hubungan sosial, perkataan, perilaku dan tindakan apapun dari setiap orang dewasa dalam rumah dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak⁷⁵.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Pendidikan agama dalam sekolah, teman-teman sekolah juga mempengaruhi perilaku beragama. Pendidikan yang dilakukan dengan cara materi saja tidak akan menumbuhkan hasil tanpa praktek. Begitupun dalam pergaulan anak dengan teman di sekolah juga hampir sama dengan pergaulan anak di masyarakat dengan teman sebayanya.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang dimaksud adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat anak-anak akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Jika teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak baik, maka anak akan cenderung berakhlak baik⁷⁶. Di antara beberapa faktor diatas ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak yaitu:

⁷⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dan Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 55

⁷⁶ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan.....*, h. 140

1. Agama

Agama dalam membina perilaku manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti jelas misalknya wajib, mubah, makruh, dan haram. Oleh karena itu pengembangan kepribadian akhlakul karimah tidak dapat dipisahkan dari agama.

2. Tingkah Laku

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang dalam menanamkan perbuatan dalam dirinya. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiktif antara sikap dan tingkah laku.

3. Insting dan Naluri

Keadaan manusia tergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan⁷⁷.

4. Nafsu

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik dan lainnya, contoh nafsu bermain judi, minuman keras, nafsu ingin mencuri dan lain sebagainya, hal tersebut dapat mengarah kepada keburukan sehingga nafsu dapat berkuasa dan bergerak bebas kemana yang dia mau.

⁷⁷Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan.....*, h. 145

5. Adat Istiadat

Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu kembali kepada adat kebiasaan primitif seseorang yang hidupnya dikatakan modern, tetapi lingkungan yang bersifat primitif bisa mengubah kepada hal yang primitif. Kebiasaan yang sudah melekat kepada diri seseorang lebih sulit untuk dihilangkan, tetapi jika adanya dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan kebiasaannya, maka dapat mengubah dirinya menjadi lebih baik⁷⁸.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah atau ulasan yang mengarah kepada pembahasan tesis priode sebelumnya, sehingga akan diketahui titik perbedaan yang jelas. Dari segi skripsi yang pernah ditulis, antara lain:

1. Nur Hazriyani dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SMP Swasta Washliyani Medan, 2017”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pembinaan perilaku dilakukan melalui kegiatan-kegiatan untuk membina perilaku dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan sebelum memulai dan pembelajaran, melakukan shalat asar berjama’ah, kegiatan paskibra dan pramuka yang mampu mengajarkan siswa tentang kedisiplinan, pengajian bulanan. Dengan adanya proses pembinaan perilaku tersebut siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat, siswa semakin disiplin dan taat terhadap peraturan sekolah. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti

⁷⁸Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan.....*, h. 146

tentang upaya guru agama dalam meningkatkan akhlak siswa, bedanya peneliti menghubungkan dengan kegiatan keagamaan sedangkan penulis membina akhlak dengan perilaku sehari-hari. Dalam lingkungan sekitar dengan waktu dan tempat yang berbeda, penulis menjelaskan lebih dalam tentang upaya guru dalam mengembangkan akhlak yang menciptakan peserta didik menjadi pribadi yang baik, memiliki budi pekerti dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan dengan orang yang lebih muda. Watak dan kebiasaan-kebiasaannya akan menciptakan individu yang berakhlak mulia.

2. Sri Wulandari, dengan judul “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-quran Sebelum Belajar, 2016”. Hasil penelitian ini menjelaskan pembinaan akhlakul karimah dilakukan dengan dengan berbagai cara dan metode yang ada, tidak hanya dengan metode pembiasaan melakukan hal-hal baik yang dapat merangsang pembinaan akhlakul karimah pada siswa namun metode ini memberikan nasehat, keteladanan, kasih sayang, bercerita, penghargaan dan hukuman juga dilakukan sebagai cara metode pembinaan akhlakul karimah. Adapun penelitian ini diharapkan akan berbeda dengan penelitian terdahulu, karena dari segi objek yang diteliti berbeda, waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian juga berbeda, begitu juga pada fokus penelitiannya yang penulis memfokuskan tentang upaya guru dalam mengembangkan akhlak siswa sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada pembiasaan membaca al-Quran sebelum belajar saja.

D. Kerangka Pikir Penelitian

berdasarkan kajian pustaka di atas mengenai kontruksi pengembangan kepribadian siswa berakhlakul karimah maka perlu diajukan kerangka pikir penelitian untuk memberikan arah penelitian ini. Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

